

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan secara konseptual telah dinyatakan dalam perundangundangan bahwa pendidikan sebagai upaya untuk mewujudkan insan yang spiritual keagamaan, matang dalam pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta memiliki ketrampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kenyataan peningkatan problematika kasus remaja dari tahun ke tahun, tentu menjadi PR besar dari segala pihak. Untuk itu penanaman karakter peserta didik sangat penting dan perlu diberikan kepada peserta didik. Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih baik (Minahul Mubin dan Moh. Arif Furqon, 2023).

Pendidikan karakter di sekolah berperan penting dalam menanamkan karakter yang menjadi pondasi dasar peserta didik untuk jenjang selanjutnya. Mengingat sekolah sangat berperan penting dalam pembentukan karakter religius, sehingga pembentukan karakter perlu dibiasakan kepada peserta didik agar mempunyai landasan keimanan di dalam hatinya. Untuk itu, pihak sekolah perlu berupaya dalam membentuk kebiasaan agar fitrah peserta didik diukir sejak dini, sehingga dapat mengambil keputusan yang baik, bijaksana dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari (Farhana dan Ulil Hidayah, 2023).

Pendidikan karakter sampai saat ini menjadi salah satu solusi yang bisa dilakukan untuk mengurangi tumbuhnya mental konflik dalam diri anak Sebagaimana salah satu hadits Dari Abu Ad-Darda':“Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Qabishah bin Al Laits Al Kufi dari Al Mutharrif dari ‘Atha’ dari Ummu Darda` dari Abu Darda` ia berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu

‘alaihi wasallam bersabda: “Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan daripada akhlak yang baik, dan sesungguhnya orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat.” HR. At-Tirmidzi No.3002 (Abi Isa Mumammad, 2000).

Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai – nilai yang baik dalam rangka memanusiakan manusia, memperbaiki budi pekerti dan melatih intelektual peserta didik agar tercipta generasi yang berilmu dan memiliki karakter yang dapat memberikan manfa’at bagi lingkungan sekitarnya (Sofyan Mustoip dan Muhammad Japar, 2018). Pendidikan karakter sebagai upaya dalam membimbing tingkah laku manusia menuju nilai – nilai kehidupan (Ibid).

Pendidikan karakter merupakan suatu inovasi pendidikan dalam mengatasi permasalahan karakter di Indonesia, dan sebagai bentuk reformasi pendidikan yang harus dilaksanakan dengan melibatkan seluruh stakeholder di sekolah agar tercipta pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Buchory dan Tulus memaknai pendidikan karakter sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai – nilai budaya dan karakter bangsa terhadap peserta didik, sehingga peserta didik mempunyai nilai dan karakter dalam dirinya yang diharapkan untuk menerapkan nilai – nilai tersebut dalam kehidupan sehari – hari sebagai masyarakat dan warga negara yang religius, nasional, produktif dan kreatif (Ibid). Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sistematis untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai moral, termasuk nilai religius sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia.

Karakter religius merupakan salah satu nilai dari pendidikan karakter. Menurut Asmaun karakter religius menjadikan sikap yang mencerminkan perilaku keberagaman seseorang yang terdiri dari dimensi aqidah, ibadah dan akhlak dalam mencapai tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Muhammad Ainun Nadjib, 2018). Karakter religius perlu dikembangkan dalam diri peserta didik karena

akan sangat bermanfa'at bagi peserta didik baik dalam ucapan, pemikiran dan perilaku peserta didik yang dibiasakan agar tetap berlandaskan keagamaan.

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Untuk itu, dasar pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak anak usia dini karena pada usia ini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya atau disebut *Goden Age* (Masa Usia Keemasan). Pada usia emas (*Golden Age*) anak berada pada perkembangan yang sangat peka terhadap stimulasi, termasuk dalam pembentukan nilai – nilai moral dan religius. Salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak adalah pendidikan karakter religius. Ditegaskan dalam Islam bahwa nilai – nilai keagamaan sebisa mungkin sudah dibiasakan sejak anak lahir dengan tujuan agar anak tersebut memiliki karakter yang religius (Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, 2018).

Pendidikan karakter anak usia dini adalah proses mendidik untuk mengembangkan nilai – nilai karakter pada diri sendiri atau orang lain (Muliana Khaironi, 2017). Tujuan pendidikan karakter untuk anak usia dini yaitu waktu untuk mengembangkan dirinya saat berada di lingkungan formal, nonformal maupun informal yang menjadi tempat persinggahan seseorang pada umumnya (Cut Zahri Harun, 2013). Pentingnya pendidikan karakter anak usia dini yaitu sebuah ilmu yan bermanfa'at cukup tinggi dari nilai pendidikan moral sehingga tidak sekedar dalam memberikan pembelajaran yang mampu membedakan mana yang salah dan mana yang benar.

Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai – nilai agama sejak usia dini menjadi kebutuhan mendesak agar anak memiliki akhlak mulia, sikap spiritual yang baik, serta perilaku yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari – hari. Pendidikan karakter anak usia dini adalah proses mendidik untuk mengembangkan nilai – nilai karakter pada diri sendiri atau orang lain (Mulianah Khaironi, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Jurnal Golden Age universitas Hamzanwadi, 2017). Pendidikan yang berbasis agama dan akhlak akan menjadi pondasi bagi kehidupan anak di masa yang akan

datang. PAUD menjadi lembaga yang sangat berjasa dalam penyaluran bakat dan minat anak. Di PAUD, anak bisa mengeksplor dirinya dan sebagai persiapan juga bagi pendidikan dan kehidupan selanjutnya yang akan dilalui oleh anak (Maimunah Hasan, 2010).

Upaya penguatan pendidikan karakter religius sejalan dengan amanah Undang – undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa nilai religius bukan sekedar kompetensi tambahan, tetapi menjadi ruh dan orientasi utama pendidikan.

Metode pembiasaan dirasa sebagai metode yang paling relevan dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Sebab, dengan metode tersebut dapat mengembangkan kecakapan hidup, kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menyatakan bahwa pembentukan moral anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan interaksi sosial dengan lingkungan terdekat. Pada usia dini, anak lebih banyak belajar melalui pengulangan, imitasi, serta model perilaku yang ditampilkan oleh orang dewasa sekitarnya. Oleh karena itu peran orang tua dan guru dalam mengembangkan pembiasaan berperilaku sebagaimana yang dikehendaki melalui contoh dan tindakan. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembiasaan juga akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang artinya memberikan rasa puas pada diri sendiri dan memiliki sikap perilaku moral yang baik sehingga diterima oleh masyarakat.

Namun, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius anak masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa anak belum menunjukkan kebiasaan ibadah yang konsisten, misalnya berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, maupun menunjukkan sikap santun sesuai nilai nilai

agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dan manajemen pendidikan karakter religius masih perlu diperkuat, khususnya melalui kegiatan pembiasaan yang terstruktur, berkelanjutan, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Penerapan pendidikan karakter religius yang baik tentu tidak terlepas dari proses manajemen yang baik. Karakter yang dibentuk melalui pembiasaan di sekolah dilaksanakan sesuai dengan kebijakan sekolah yang tertuang dalam sistem manajemen sekolah. Manajemen yang dilaksanakan melalui proses yang baik dan sistematis akan menghasilkan output yang baik pula begitu juga dengan proses pembentukan karakter religius pada peserta didik. Menurut George R. Terry terdapat empat (4) fungsi manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan). Fungsi manajemen tersebut harus diterapkan dengan baik agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien (Suhadi Winoto, 2020).

Istilah manajemen dalam suatu lembaga pendidikan merupakan suatu proses pemberdayaan sumber daya manusia dan segala komponen agar tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Manajemen sebagai sesuatu yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembentukan karakter religius secara efektif yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Ahmad Salim, 2015). Melalui manajemen yang baik maka program penguatan karakter terlaksanakan dengan baik sehingga dapat membentuk karakter pada peserta didik khususnya karakter religius agar menjadi generasi yang bermoral dan berakhlakul karimah.

TK Sunan Giri Yakin dan TK Harapan di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan merupakan lembaga PAUD yang memiliki komitmen untuk mengembangkan karakter religius peserta didiknya. Kedua lembaga ini telah menerapkan sejumlah program pembiasaan bernilai Agama Islam, seperti pembiasaan melafalkan do'a – do'a sehari – hari, hafalan surat – surat pendek Al – Qur'an, pembiasaan mengucapkan salam, kegiatan Sholat Dhuha sederhana, dan pembiasaan akhlak dalam interaksi sehari – hari. Meskipun

demikian, efektivitas program tersebut sangat bergantung pada bagaimana pihak sekolah mengelola proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembiasaan secara sistematis. Perencanaan yang matang, dukungan sarana, kompetensi guru, keteladanan pendidik, serta kerjasama dengan orang tua merupakan komponen penting dalam manajemen pendidikan karakter religius.

Penerapan pendidikan karakter religius di kedua lembaga tersebut relevan dengan teori ekologi Bronfenbrenner, yang memandang bahwa pembentukan perilaku anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, TK Sunan Giri Yakin dan TK Harapan Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan berfungsi sebagai *microsystem* yang berinteraksi langsung dengan anak dan memberikan pengalaman religius yang konsisten. Lingkungan yang religius, teladan dari pendidik, rutinitas keagamaan yang terstruktur menjadi faktor penting yang mendukung internalisasi nilai – nilai tersebut.

Dari perspektif perkembangan moral, langkah yang ditempuh kedua TK juga sejalan dengan teori Kohlberg yang menguraikan bahwa perkembangan moral anak pada usia dini berada pada tahap pre-conventional, dimana anak memahami benar dan salah berdasarkan konsekuensi tindakan yang dapat diamati. Kegiatan pembiasaan seperti diberi pujian saat berperilaku baik, diajak melafalkan do'a harian, atau diberi contoh langsung oleh guru menjadi proses yang efektif untuk menumbuhkan nilai moral dan religius. Keteladanan guru berperan penting karena pada usia dini anak belajar melalui imitasi dan modelling, sebagaimana dijelaskan Bandura dalam teori belajar sosial.

Manajemen pendidikan karakter religius menjadi kunci untuk memastikan bahwa kegiatan pembiasaan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana internalisasi nilai. Peran Kepala Sekolah, guru, lingkungan belajar, serta dukungan orangtua perlu dikelola dengan baik agar nilai – nilai Agama Islam dapat tertanam secara optimal pada diri anak. Dengan manajemen yang tepat, kegiatan pembiasaan dapat memberikan pengalaman langsung (*learning by doing*) sehingga anak mampu menghayati perilaku religius sebagai

bagian dari dirinya.

Fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat, seperti menurunnya sopan santun, meningkatnya perilaku agresif pada anak, serta melemahnya kontrol diri, semakin menguatkan urgensi pendidikan karakter religius di lembaga PAUD. TK Sunan Giri Yakin dan TK Harapan Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan mencoba memberikan solusi atas permasalahan tersebut dengan mengembangkan manajemen pendidikan karakter religius yang terencana, mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan rutinitas, hingga evaluasi pembiasaan yang melibatkan guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah secara menyeluruh.

Adapun tantangan yang dihadapi oleh kedua lembaga tersebut antara lain kesesuaian program dengan perkembangan anak, konsistensi pembiasaan di rumah dan di sekolah, serta keberagaman latar belakang keluarga yang mempengaruhi kesiapan anak dalam menerima pendidikan karakter religius. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana manajemen pendidikan karakter religius diterapkan secara nyata dalam konteks TK Sunan Giri Yakin dan TK Harapan Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. Kajian ini penting untuk mengetahui sejauh mana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembiasaan religius dilakukan, faktor – faktor apa saja yang mendukung dan menghambat, serta bagaimana program tersebut berkontribusi terhadap peningkatan nilai – nilai Agama Islam pada diri anak.

Sehubungan dengan paparan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Manajemen Pendidikan Karakter Religius untuk Meningkatkan Nilai – nilai Agama Islam melalui Kegiatan Pembiasaan di TK Sunan Giri Yakin dan TK Harapan Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana manajemen pembiasaan religius dirancang dan diterapkan, apa saja faktor pendukung maupun penghambatnya, serta bagaimana dampaknya terhadap peningkatan nilai – nilai Agama Islam pada anak.

Dalam penelitian ini juga menyarankan beberapa strategi untuk meningkatkan

kualitas pendidikan karakter religius di TK Sunan Giri Yakin dan TK Harapan Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan seperti meningkatkan pelatihan bagi guru, mengembangkan kurikulum pendidikan karakter religius dan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter religius. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi lembaga PAUD lain dalam mengembangkan manajemen pendidikan karakter religius yang efektif dan kontekstual.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan manajemen pendidikan karakter religius dalam upaya meningkatkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan pembiasaan di TK Sunan Giri Yakin dan TK Harapan Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di TK Sunan Giri Yakin dan TK Harapan Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan?
3. Bagaimana hasil penerapan manajemen pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan terhadap peningkatan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di kedua TK tersebut?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan manajemen pendidikan karakter religius dalam meningkatkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan pembiasaan di TK Sunan Giri Yakin dan TK Harapan Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di TK Sunan Giri Yakin dan TK Harapan Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan.
3. Untuk mengetahui hasil dari penerapan manajemen pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan terhadap peningkatan nilai – nilai agama Islam pada anak usia dini di kedua lembaga TK tersebut.

1.4 Manfa'at Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter religius pada anak usia dini.

- a. Menambah referensi ilmiah terkait strategi pembiasaan sebagai metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di lembaga PAUD/TK.
- b. Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan model manajemen pendidikan karakter di lingkungan pendidikan anak usia dini.

1.4.2 Manfa'at Praktis

2. Bagi lembaga TK Sunan Giri Yakin dan TK Harapan Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan

- a. Memberikan masukan untuk penyempurnaan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pendidikan karakter religius.
- b. Menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas kegiatan pembiasaan sehari – hari yang mendukung terbentuknya karakter religius.

3. Bagi Guru

- a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teknik pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang efektif
- b. Meningkatkan kompetensi guru dalam menanamkan nilai – nilai Islam secara konsisten dan terstruktur.

4. Bagi Anak Didik

- a. Membantu menciptakan lingkungan pembiasaan yang kondusif untuk menanamkan nilai – nilai religius seperti disiplin, sopan santun, membaca do'a harian, sholat dan perilaku Islami lainnya.
- b. Mendukung perkembangan karakter religius anak sejak usia dini.

5. Bagi Orangtua

Menjadi bahan pertimbangan untuk bersinergi dengan sekolah dalam membentuk

pembiasaan religius di rumah.

6. Bagi Pemerintah / Stakeholder Pendidikan

Memberikan data empiris yang dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan kebijakan atau program peningkatan pendidikan karakter religius di tingkat PAUD.

7. Bagi Universitas Gresik

- a. Penguatan khazanah Keilmuan bidang Pendidikan Islam. Penelitian ini menambah referensi akademik bagi Universitas Gresik terkait implementasi manajemen pendidikan karakter religius di lembaga PAUD, sehingga memperkaya kajian dalam Program Studi Pendidikan Karakter maupun PAUD.
- b. Sumber rujukan untuk pengembangan Kurikulum. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi dosen dan pengelola prodi dalam menyusun atau memperbarui mata kuliah terkait manajemen pendidikan karakter, pendidikan agama Islam, serta manajemen pendidikan anak usia dini berbasis nilai religius.
- c. Peningkatan Kualitas Tridharma Perguruan Tinggi Temuan penelitian dapat mendukung kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang relevan dengan tema pembiasaan religius di sekolah, sehingga memperkuat peran Universitas Gresik dalam penerapan Tridharma.
- d. Kontribusi terhadap Pengembangan Model Pembiasaan Religius. Universitas Gresik dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai model atau acuan dalam merancang program pembinaan karakter religius di sekolah mitra maupun lembaga PAUD binaan universitas.
- e. Peningkatan Reputasi Akademik Universitas Penelitian ini memberikan kontribusi pada publikasi ilmiah dan output penelitian kampus, sehingga dapat meningkatkan reputasi Universitas Gresik dalam bidang kajian pendidikan

karakter dan pendidikan Islam.

- f. Penguatan Kerja Sama dengan Lembaga Pendidikan Melalui hasil temuan lapangan, penelitian ini dapat membuka peluang kerja sama lebih luas antara Universitas Gresik dengan sekolah/PAUD dalam pengembangan program pembiasaan nilai-nilai agama Islam.

1.5 Definisi Istilah / Definisi Operasional

1.5.1 Konsep Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah proses yang sistematis dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengarahkan mengkoordinasikan, serta mengevaluasi seluruh sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, manajemen pendidikan berperan sebagai landasan dalam mengelola seluruh program pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan sehingga mampu meningkatkan nilai – nilai agama Islam pada peserta didik. Keberhasilan manajemen pendidikan ditentukan oleh keterpaduan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, serta seluruh warga sekolah secara berkelanjutan.

1.5.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan dalam menanamkan, membentuk, serta mengembangkan nilai – nilai moral, etika, dan akhlak mulia kepada peserta didik melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta budaya sekolah sehingga nilai – nilai tersebut menjadi bagian dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari – hari. Dalam penelitian ini, pendidikan karakter difokuskan pada pembentukan karakter religius yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan untuk meningkatkan nilai – nilai agama Islam pada anak

usia dini.

1.5.3 Nilai – nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini

Nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran, keyakinan, sikap, dan perilaku yang bersumber dari Al – Qur'an dan As – Sunnah yang ditanamkan sejak dini melalui proses pembelajaran, keteladanan, serta kegiatan pembiasaan sesuai tahap perkembangan anak. Nilai – nilai tersebut meliputi keimanan (akidah), ibadah, akhlak mulia, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, kasih sayang, kepedulian, serta kebiasaan berdo'a dan beribadah. Dalam penelitian ini, nilai – nilai agama Islam dipahami sebagai indikator keberhasilan pendidikan karakter religius yang tercermin dalam perilaku sehari – hari anak di lingkungan sekolah maupun di rumah.

1.5.4 Manajemen pendidikan karakter religius

Manajemen pendidikan karakter religius dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pembiasaan nilai-nilai agama Islam di lingkungan Taman Kanak-kanak. Manajemen ini diarahkan untuk menanamkan perilaku religius yang tercermin dalam kebiasaan ibadah, akhlak, serta sikap spiritual anak sesuai tahap perkembangan usia dini. Definisi ini merujuk pada perspektif manajemen pendidikan yang menekankan fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (Terry, 2013), serta konsep pendidikan karakter yang menekankan pembentukan nilai melalui habituasi (Lickona, 2013) dan internalisasi nilai religius sejak usia dini (Muslich, 2011). Berdasarkan uraian di atas, manajemen pendidikan karakter religius di TK dalam penelitian ini merujuk pada seluruh rangkaian pengelolaan kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai agama Islam melalui pembiasaan terencana, terstruktur, dan berkesinambungan. Fokus utama penelitian adalah bagaimana fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) diimplementasikan untuk meningkatkan nilai-nilai religius anak di lingkungan Taman Kanak-kanak.

1.5.5 Indikator penerapan pendidikan karakter religius

Penerapan manajemen pendidikan karakter adalah implementasi fungsi - fungsi manajemen; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam membentuk karakter peserta didik. Fokus penelitian ini adalah penerapan fungsi manajemen pada program pembiasaan nilai-nilai Islam.(Mulyasa, 2016; Wahjosumidjo, 2018).

Indikator penerapan manajemen pendidikan karakter religius adalah ukuran atau standar yang digunakan untuk menilai sejauh mana pendidikan karakter religius telah diterapkan di suatu lembaga pendidikan seperti PAUD. Indikator ini membantu untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter religius dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dengan menggunakan indikator penerapan manajemen pendidikan karakter religius, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa pendidikan karakter religius anak - anak berjalan dengan baik dan efektif, serta dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

